

ABSTRAK

Semangka (*Citrullus lanatus* (Thunb.) Matsum & Nakai) merupakan tanaman hortikultura yang sangat disukai oleh masyarakat karena rasanya yang manis dan mengandung banyak air. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan barat, produksi semangka mengalami penurunan pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2016, yaitu dari 6045,00 ton/ha menjadi 4532,00 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2021). Rendahnya produksi semangka harus diatasi terutama dalam peningkatan daya berkecambah benih. Biji semangka yang langsung disemai akan lambat dalam berkecambah, bahkan sama sekali tidak berkecambah. Hal ini disebabkan oleh masa dormansi benih. Perlakuan yang dapat digunakan untuk memecahkan tipe dormansi fisik adalah dengan teknik skarifikasi pada kulit benih. Selain cara mekanis, mempercepat perkecambahan juga dapat dilakukan dengan menggunakan zat pengatur tumbuh. ZPT giberelin dapat diperoleh secara alami. Rebung bambu mengandung giberelin serta hormon lainnya yang mampu merangsang pembelahan sel dan aktivitas enzim protease dan amilase yang berperan dalam proses perkecambahan. Biji semangka dapat ditingkatkan dan dipercepat daya berkecambahannya dengan diberi perlakuan awal seperti skarifikasi dan perendaman, dimana hal tersebut diharapkan dapat memudahkan proses imbibisi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi interaksi antara skarifikasi dan lama perendaman dengan ekstrak rebung, namun skarifikasi mampu meningkatkan daya kecambah, kadar air, indeks vigor, keserempakan tumbuh, kecepatan tumbuh, serta panjang akar. Lama perendaman ekstrak rebung belum mampu mempengaruhi perkecambahan benih semangka dari segi variabel perkecambahan, namun perendaman selama 7 jam memberikan rerata tertinggi pada panjang akar kecambah benih semangka.